

PENGARUH *QUALITY OF LIFE* DAN RELIGIUSITAS SECARA SIMULTAN TERHADAP *SUBJECTIVE WELL BEING* MAHASISWA TEOLOGI

Lindin Anderson, Lobby Loekmono, Adi Setiawan

Universitas Kristen Satya Wacana
Jl. Diponegoro No. 52-60, Salatiga, Jawa Tengah 50711
email: lindinanderson87@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian yang dilakukan memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *quality of life* dan religiusitas secara simultan terhadap *subjective well-being* mahasiswa teologi yang bernaung dibawah Yayasan Pekabaran Injil Nusantara. Sampel penelitian adalah mahasiswa teologi Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga dan Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara di Malang di bawah naungan Yayasan Pekabaran Injil Nusantara (PINTA) yang berjumlah 112 mahasiswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik sampel jenuh. Alat pengumpulan data menggunakan tiga skala yaitu skala kepuasan hidup, skala *quality of life* dan religiusitas. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil nilai $F = 39,716$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan $R^2 = 0,422$. Melalui uji *two ways anova* didapatkan hasil *quality of life* dan religiusitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* mahasiswa teologi yang berada dibawah naungan Yayasan Pekabaran Injil Nusantara (PINTA).

Kata kunci: religiusitas, kualitas hidup, kesejahteraan.

ABSTRACT: The research carried out aims to determine the influence of quality of life and religiously against subjective well-being simultaneously of theological students under the foundation of the Gospel of Nusantara. The research samples are the theological students of the Nusantara Theological College Salatiga and Nusantara Bible Seminary in Malang under the foundation of the Gospel of Nusantara (PINTA), amounting to 112 students. Data collection techniques using saturated sample techniques. Data collection tools use three scales of life satisfaction scale, quality of life scale, and religiosity. Data analyzed by multiple regression analysis with the result of the value $F = 39.716$ at $p = 0.000$ ($P < 0.05$), and $R^2 = 0.422$. Through the test, two ways ANOVA showed that quality of life and religiosity significantly influences the subjective well-being by simultaneously of theological students who are under the foundation of the Gospel of Nusantara (PINTA).

Keywords: religiosity, quality of life, well-being.

PENDAHULUAN

Subjective well-being adalah kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dalam rangka berjuang untuk memfungsikan dirinya secara penuh dan menyadari talenta uniknya (Keyes & Magyar-Moe, 2003). Selain itu, Argyle (1999) menyatakan bahwa *Subjective well-being* juga dapat dikatakan sebagai pengalaman positif, kenikmatan yang tinggi, dan motivator utama dari segala perilaku manusia (Meina, 2012). *Subjective well-being* memiliki hubungan positif pada mahasiswa, misalnya ada korelasi positif antara kebutuhan kognitif dengan kepuasan hidup pada mahasiswa (Coutinho & Woolery, 2004), kebutuhan kognisi juga berhubungan secara

positif dengan performansi dan peringkat akademis (Coutinho & Woolery, 2004). Padahal penelitian O'Connor (2005) menunjukkan bahwa tingkat kepuasan hidup mahasiswa lebih rendah dibanding orang dewasa pada populasi secara umum. Kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dipengaruhi oleh faktor situasi hidup, sumber finansial, transportasi dan yang terkait, kesehatan fisik, teman lama dan teman baru, dukungan, pelayanan, tugas-tugas akademis, dan dukungan keluarga (O'Connor, 2005). Mahasiswa sebagai kelompok remaja akhir akan sering mengalami gangguan pada idealisme yang berlebihan sehingga mereka harus segera menuju kehidupan yang bebas saat mereka mencapai status orang

dewasa (Hurlock, 2002). *World Health Organization Quality OfLife (WHOQOL) Group* (Fitriana & Ambarini, 2012) mendefinisikan QOL sebagai persepsi individu mengenai posisi individu dalam hidup dan dalam konteks budaya dan sistem nilai dimana individu hidup dan hubungannya dengan tujuan, harapan, standar yang ditetapkan dan perhatian orang. Sedangkan Billington dkk, (2010) berdasarkan pengertian dari WHOQOL Group mendefinisikan QOL sebagai posisi individu dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai dimana individu hidup dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar dan kekhawatiran.

Kepuasan hidup sebagai tingkatan perilaku individu terhadap kualitas hidup mereka yang dapat disamakan dengan *subjective well-being* (Pavot & Diener, 2008). Kepuasan hidup merupakan penilaian secara kognitif mengenai seberapa baik dan memuaskan hal-hal yang sudah dilakukan individu dalam kehidupannya secara menyeluruh (Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985; Diener, Ingleheart, & Tay, 2012). *Quality of life* memberikan dampak yang positif terhadap *subjective well-being* seseorang, seperti yang dikatakan oleh Keyes dan Magyar-Moe (2003) sesuai dengan hasil penelitiannya bahwa dengan seseorang memiliki *subjective well-being* yang baik akan menjadi sarana untuk hidup yang lebih baik dan lebih produktif. Karena aspek dari *subjective well-being* dapat berkontribusi terhadap kualitas hidup individu. Secara khusus berkaitan dengan kesehatan fisik dan mental serta produktivitas kerja. Lebih lanjut Park dan Peterson (2009) menyatakan bahwa individu yang memiliki kualitas hidup akan berdampak pada karakter yang baik dan memiliki kepuasan hidup, kesejahteraan dan kebahagiaan.

Hubungan pertemanan yang saling mendukung dan memiliki kualitas hidup yang baik secara emosional akan berdampak kepada *subjective well-being* individu. Hal ini dikatakan oleh Nofitri (2009) menyatakan bahwa pada saat kebutuhan akan hubungan dekat dengan orang lain terpenuhi, baik melalui hubungan pertemanan yang saling mendukung

maupun melalui pernikahan, manusia akan memiliki kualitas hidup yang lebih baik secara fisik maupun emosional akan mempengaruhi *subjective well-being* individu. Lebih lanjut Arku, Glen, Filson, & Shute (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan seseorang tentang hidup, makna hidup sangat mempengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang.

Faktor lain yang mempengaruhi *subjective well-being* adalah religiusitas. Religiusitas berasal dari kata *religiosity* atau *religiousness* yang berarti pengabdian yang besar pada agama. Syaful (2013) memberikan definisi religiusitas sebagai keshalihan atau besarnya kepatuhan dan pengabdian terhadap agama. Berdasarkan pada istilah agama dan religi muncul istilah religiusitas, dalam psikologi konsep ini sering disebut sebagai religiusitas. Woodward (2000), menyebutkan bahwa religi adalah sistem keagamaan dan kepercayaan seseorang. Menurut Muzakkiyah dan Suharna (2016) religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan individu disebut sebagai individu beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku memiliki agama (*having religion*).

Suhail & Chaudhry (2004) menulis sebuah literatur yang menunjukkan bahwa faktor individu, seperti kepercayaan agama menjadi prediktor yang baik terhadap *subjective well being*. Terdapat beberapa penelitian yang menyatakan hubungan antara religiusitas dengan *subjective well-being* (Amawid-yati & Utami, 2007), diantaranya adalah Penelitian Argyle (2001) menyatakan bahwa religiusitas membantu individu mempertahankan kesehatan mental individu pada saat-saat sulit. Selain itu Najati (2005) menyatakan bahwa kehidupan religius dapat membantu manusia dalam menurunkan kecemasan, kegelisahan, dan ketegangan.

Koenig & Larson (2001) yang melakukan kajian terhadap konsep religiusitas mendapati bahwa dalam 80% hasil penelitian yang ditelaah didapati fakta bahwa keyakinan dan praktik religiusitas berhubungan dengan semakin besarnya kepuasan hidup, kebahagiaan, afek positif dan meningkatnya moral. Annisa (2016) yang menjelaskan adanya korelasi an-

tara religiusitas dengan *subjective well-being*, dimana pada individu dengan religiusitas yang kuat, lebih tinggi tingkat *subjective well-beingnya* dan semakin sedikit dampak negatif yang dirasakan dari peristiwa traumatik dalam hidup. Saputri (2011) menyatakan, bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih mampu memaknai setiap kejadian hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan terhindar dari stres maupun depresi.

Teori *subjective well being* yang dipergunakan pada penelitian ini adalah teori *top-down* versus *bottom-up* dari Diener & Ryan (2009). Teori *bottom-up* menyatakan bahwa saat-saat atau peristiwa-peristiwa dalam hidup seseorang ditambahkan dalam rangka menghasilkan perasaan *subjective well-being* individu. Dalam pandangan teori *bottom up*, saat atau peristiwa bahagia atau positif akan membuat individu mengalami *well-being* dan semakin positif saat yang dialami individu, maka semakin meningkat level *well-being*. Sebaliknya teori *top-down* menyatakan bahwa kecenderungan yang melekat pada individu dalam merasakan dan mengalami peristiwa dunia dalam cara tertentu akan mempengaruhi interaksi individu dengan dunia. Oleh karena itu, menurut teori *top-down*, individu dengan keadaan pikiran yang positif mengalami atau menginterpretasi peristiwa-peristiwa tertentu sebagai lebih bahagia daripada individu dengan perspektif negatif, hal ini membuat faktor positif sebagai salah satu faktor penentu *subjective well-being*. Beberapa penelitian yang dilakukan Compton, Smith, Cornish, & Qualls (1996); McGregor & Little (1998) menyatakan bahwa *quality of life* tidak mempunyai hubungan yang signifikan terhadap *subjective well-being*. Penelitian yang dilakukan oleh Enderwaty, Rahmawaty & Wibowo (2016) di Universitas Negeri Yogyakarta dengan sampel 262 orang mahasiswa fakultas ekonomi angkatan 2012 dan 2013 di temukan bahwa aspek sosial mahasiswa yang diukur dengan pengalaman di asrama kampus, program dan layanan (terutama untuk siswa internasional) studi internasional, program layanan spiritual, klub olahraga, dan kegiatan rekreasi ter-

nyata tidak berpengaruh terhadap kualitas hidup mahasiswa, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan Sirgy, Grzeskowiak dan Rahtz (2005) yang menyatakan bahwa semakin tinggi kepuasan aspek akademik akan meningkatkan kualitas hidup mahasiswa. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Collard, Avny & Boniwell (2008) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kebahagiaan dan kepuasan hidup.

Namun demikian beberapa penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan antara religiusitas terhadap *subjective well-being* yang di ukur dengan *Francis Scale of Attitude toward Christianity* dan kebahagiaan yang di ukur dengan *Depression Happiness Scale*, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Lewis (2002) pada mahasiswa Northern Irish, dan penelitian Lewis, Maltby dan Burkinshaw (2000) pada pendeta Anglikan. Selain itu Lewis (2002) menunjukkan tidak ada hubungannya antara religiusitas dan kebahagiaan pada mahasiswa University of Ulster, dengan menggunakan kehadiran ke gereja untuk mengukur religiusitas, dan *Depression Happiness Scale* untuk mengukur kebahagiaan. Menurut Lewis (2002) hal ini disebabkan karena adanya definisi operasional dan alat ukur yang digunakan, *Oxford Happiness Inventory* mengukur intensitas kebahagiaan, sedangkan *Depression Happiness Scale* mengukur frekuensi kebahagiaan.

Meski sudah ada penelitian tentang *subjective well-being* pada mahasiswa, yang perlu diperhitungkan adalah kultur Indonesia yang berbeda dengan kultur Barat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sumber *subjective well-being* yang diakibatkan oleh perbedaan budaya (Reid, 2004). Dalam budaya individualistik, evaluasi diri yang positif merupakan hal yang penting dari penilaian global atas kesejahteraan, sedangkan dalam budaya kolektif kesejahteraan bergantung kepada konteks sosial dan hubungan dengan orang lain. Oleh karena itu penelitian mengenai *subjective well-being* pada mahasiswa di budaya indonesia dengan budaya barat perlu di lakukan dan masih beragamnya hasil penelitian tentang *subjective well-being*

mahasiswa sehingga perlu dilakukan penelitian ulang untuk memastikan tingkat signifikansi pengaruh *quality of life* dan religiusitas secara simultan terhadap *subjective well being* mahasiswa serta dalam penelitian ini *quality of life* dan religiusitas dikaitkan dengan *subjective well-being* karena penelitian terdahulu masih bersifat parsial. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk meninjau kembali tentang pengaruh antar variabel tersebut secara simultan dan masih sangat sedikitnya studi penelitian terhadap *subjective well-being* pada mahasiswa teologi.

Dalam penelitian yang akan dilakukan saat ini lebih memfokuskan *subjective well-being* pada mahasiswa Sekolah Teologi yang bernaung di bawah yayasan PINTA yaitu STT Nusantara Salatiga dan STAN Malang merupakan pendidikan bagi calon pendeta yang datang dari berbagai pulau di Indonesia yaitu pulau Sulawesi, Sumatera, Kalimantan, Papua dan kepulauan bagian Timur seperti Nusa Tenggara Timur dan kepulauan lainnya atau dapat dikatakan dari Sabang sampai Merauke. Menurut penuturan dari mahasiswa, mereka sering merasa tidak puas pada berbagai ranah kehidupan dan memiliki afek negatif yang tinggi. Masalah yang ditemukan antara lain, stres, jenuh, kecewa dengan sikap teman maupun sikap dosen dan gembala di tempat mahasiswa melayani melalui program pelayanan *weekend*. Serta adanya masalah finansial yang dialami oleh mahasiswa hal ini akan mengakibatkan rendahnya tingkat *subjective well being* mahasiswa.

Meskipun variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini mungkin memiliki sebuah kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang lain adalah subjek penelitian dalam menjalankan aktivitas pendidikan dan kehidupan sehari-hari dalam ruang lingkup asrama dan ruang perkuliahan pada satu area. Di samping itu, ada juga aktivitas kebersamaan yang dilakukan kelompok-kelompok kerja maupun ekstrakurikuler serta kondisi etnis yang beragam. Hal inilah yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya di mana subjek dalam penelitian-penelitian sebelumnya pada umum-

nya adalah mahasiswa yang bersekolah di sekolah umum (SMP, SMU, dan Universitas) dan mereka tidak tinggal dalam lingkungan asrama. Dalam hal ini, lembaga pendidikan diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi tempat tinggal, psikologis serta hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa maupun antara mahasiswa itu sendiri serta mempersiapkan mahasiswa untuk memiliki tingkat religius yang tinggi yang tercermin dari ketaatan beribadah serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan yang dianut dalam kehidupan mereka sendiri maupun dalam tugas-tugas gerejawi di kalangan organisasi-organisasi gerejawi di dalam masyarakat dan di lingkungan sosial dimanapun mereka berada. Dengan dasar inilah maka masih dibutuhkan penelitian pengembangan pada *subjective well-being* bagi mahasiswa. Dalam kajian terkait *quality of life*, religiusitas, dan *subjective well-being* diatas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk memastikan signifikansi pengaruh *quality of life* dan religiusitas secara simultan terhadap *Subjective Well Being* mahasiswa Sekolah Teologi di bawah naungan yayasan PINTA.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif ditafsirkan sebagai keakuratan deskripsi suatu variabel dan kekuatan hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jenis penelitian Kuantitatif dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengukur pengaruh *quality of life* dan religiusitas pada *subjective well-being* mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah teologi yang bernaung pada Yayasan Pekabaran Injil Nusantara (PINTA) yaitu Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara (STAN) Malang Jawa Timur dan Sekolah Tinggi Teologi Nusantara Salatiga Jawa Tengah dengan populasi 112 mahasiswa. Mahasiswa dari Sekolah Tinggi Teologi Nusantara sebanyak 42 orang dan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Alkitab Nusantara sebanyak 70 orang. Pemilihan sampling penelitian menggunakan teknik sampling jenuh karena jumlah populasi relatif sedikit sehingga menggunakan semua jumlah populasi sebagai sampel penelitian.

Alat ukur komponen positif dan perasaan negatif kepuasan hidup menggunakan skala dari Craford & Henry (2004) yang diadaptasi dari Heubner (2001). *Affective well-being* diukur dengan menggunakan 20 kata sifat mengenai suasana hati (*mood*) dari *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS). Skoring yang diperoleh apabila nilainya makin tinggi afek positif dan kepuasan hidup maka *subjective well-being* semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya. Alat ukur *Quality of Life* menggunakan skala dari WHOQOL-BREF yang dikembangkan oleh WHO (Skevington, Lotfy & O'Connell, 2004). Skala kualitas hidup terdiri atas 26 item yang mengungkap kualitas hidup dari lima domain yaitu fisik, psikologis, hubungan sosial, lingkungan. Sedangkan alat ukur religiusitas menggunakan skala Glock dan Startk (Glock dan Startk 1965, Reitsma, Scheepers & Te Grontenhuis, 2006) yang telah dimodifikasi oleh penulis sesuai dengan tujuan penelitian, yang disusun berdasarkan 4 dimensi yaitu *Religious Belief*, *Religious practice*, *Religious feeling* dan *Religious Effect*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Analisis ini bermaksud untuk memprediksi bagaimana keadaan variabel dependen, bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2005). Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas yaitu: *Quality of Life*(X1), religiusitas (X2), terhadap variabel terikatnya yaitu *subjective well-being* (Y).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tahapan dalam pengolahan data yang diperoleh melalui alat ukur dengan 112 mahasiswa. Peneliti menggunakan analisis regresi berganda dengan pengolahan data menggunakan SPSS 16 sebagai berikut:

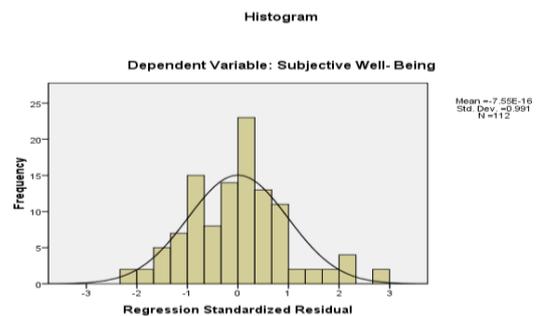
Pertama, uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji linearitas.

Uji Normalitas

| One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test | | |
|------------------------------------|----------------|-------------------------|
| | | Unstandardized Residual |
| N | | 112 |
| Normal Parameters ^a | Mean | .0000000 |
| | Std. Deviation | 11.07982241 |
| Most Extreme Differences | Absolute | .074 |
| | Positive | .074 |
| | Negative | -.042 |
| Kolmogorov-Smirnov Z | | .788 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | | .565 |

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

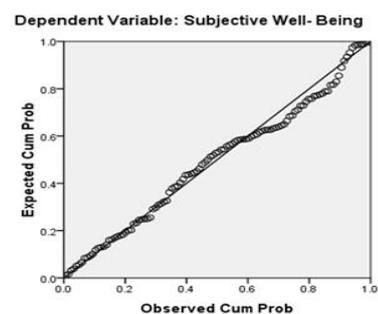
Berdasarkan tabel di atas, data one Sample Kolmogorov-Smirnov di atas dilihat Asymp. Sig. (2-tailed) Nilai $p = 0,565$: $p > 0,05$ (Cahyono, 2015). Dengan demikian dapat diartikan bahwa nilai residual normal dan memenuhi asumsi untuk menggunakan analisis regresi.



Gambar 1. Histogram

Berdasarkan gambar di atas, menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Karena memperlihatkan grafik yang mengikuti sebaran kurva normal, dimana kurva normal berbentuk lonceng/*bell shaped curve* tidak menceng ke kiri atau ke kanan.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Grafik Uji Normalitas

Berdasarkan gambar grafik diatas, menunjukkan bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebaran mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa data distribusi normal atau model garis layak dipakai untuk memprediksi *Subjective Well-Being* berdasarkan masukan data variabel *Quality Of Life* dan Religiusitas sebagai variabel independen.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolenritas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Sebab jika ada korelasi antar variabel independen maka ada masalah dengan multikolinearitas. Pengujian dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan Variance In-

flation Factor (VIF). Multikolinearitas akan terjadi jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan VIF ≤ 10 .

| Coefficients ^a | | | |
|---------------------------|-----------------|-------------------------|-------|
| Model | | Collinearity Statistics | |
| | | Tolerance | VIF |
| 1 | Quality Of Life | .891 | 1.122 |
| | Religiusitas | .891 | 1.122 |

a. Dependent Variable: Subjective Well- Being

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Table di atas menunjukkan bahwa nilai *tolerance variabel quality of life* dan religiusitas yakni $8,91 > 0,10$. Sementara nilai VIF variabel *Quality Of Life* dan Religiusitas yakni $1,122 < 10,00$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolonieritas pada variabel bebas yang digunakan.

Correlations

| Control Variables | | | Quality Of Life | Religiusitas | Subjective Well-Being |
|-----------------------|-----------------------|-------------------------|-----------------|--------------|-----------------------|
| -none ^a | Quality Of Life | Correlation | 1.000 | .330 | .583 |
| | | Significance (2-tailed) | . | .000 | .000 |
| | | Df | 0 | 110 | 110 |
| | Religiusitas | Correlation | .330 | 1.000 | .462 |
| | | Significance (2-tailed) | .000 | . | .000 |
| | | Df | 110 | 0 | 110 |
| | Subjective Well-Being | Correlation | .583 | .462 | 1.000 |
| | | Significance (2-tailed) | .000 | .000 | . |
| | | Df | 110 | 110 | 0 |
| Subjective Well-Being | Quality Of Life | Correlation | 1.000 | .084 | |
| | | Significance (2-tailed) | . | .380 | |
| | | Df | 0 | 109 | |
| | Religiusitas | Correlation | .084 | 1.000 | |
| | | Significance (2-tailed) | .380 | . | |
| | | Df | 109 | 0 | |

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Tabel 3. Hasil Uji Zero Order Correlation Matrix

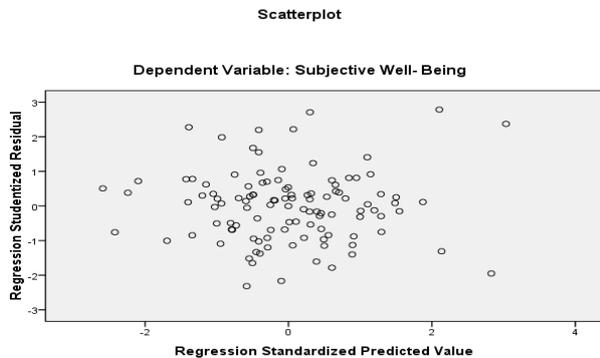
Uji multikolinieritas juga dapat dilakukan dengan melihat matriks korelasi antar variabel – variabel bebas (*zero order correlation matrix*) yaitu jika variabel bebas ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya 0,90), maka hal tersebut mengindikasikan gejala multikolinearitas. Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa besaran koefisien korelasi antar variabel *quality of lifedengan* religiusitas ada-

lah 1.000 dan 0, 84 ($p < 0,90$), sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas diatas variabel *subjective well-being*.

Uji Heterokedastisitas

Pengujian heterokedastisitas digunakan dengan tujuan untuk menguji apakah sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual sua-

tu pengamatan ke pengamatan yang lainnya, apabila terjadi varians tetap maka terjadi masalah heterokedastisitas. Hal ini dikarenakan bahwa model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas

Dari gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola-pola tertentu yang jelas. Titik-titik tersebut tersebar di atas maupun di bawah angka 0 (nol) pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi, sehingga bisa dipakai untuk memprediksi variabel *subjective well-being* dengan berdasarkan *quality of life* dan religiusitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui hubungan secara linear antar variabel. Suatu data dapat dikatakan ada hubungan linear apabila nilai $p < 0.05$.

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| Subjective Well-Being * Quality Of Life | Between Groups | (Combined) | 12960.643 | 33 | 392.747 | 2.891 | .000 |
| | | Linearity | 8003.085 | 1 | 8003.085 | 58.912 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 4957.558 | 32 | 154.924 | 1.140 | .314 |
| | Within Groups | | 10596.133 | 78 | 135.848 | | |
| | Total | | 23556.777 | 111 | | | |

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas *Quality of Life* dengan *Subjective Well-Being*

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi linearitas sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai signifikansi penyimpangan linearitas sebe-

besar 0,314 : $p > 0,05$ (dalam Ghazali Imam, 2013), hal ini berarti terdapat linearitas antara *subjective well-being* dengan *quality of life*.

ANOVA Table

| | | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|---|----------------|--------------------------|----------------|-----|-------------|--------|------|
| Subjective Well-Being * Religiusitas | Between Groups | (Combined) | 11674.048 | 32 | 364.814 | 2.425 | .001 |
| | | Linearity | 5036.785 | 1 | 5036.785 | 33.486 | .000 |
| | | Deviation from Linearity | 6637.264 | 31 | 214.105 | 1.423 | .107 |
| | Within Groups | | 11882.729 | 79 | 150.414 | | |
| | Total | | 23556.777 | 111 | | | |

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Religiusitas dengan *Subjective Well-Being*

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat koefisien signifikansi dari linearitas

sebesar 0.000 ($p < 0,05$) dan koefisien signifikansi penyimpangan linearitas sebesar 0,107 ($p > 0,05$) hal

ini menunjukkan terdapat linearitas antara *subjective well-being* dan religiusitas.

Kedua, uji hipotesis yang menggunakan uji regresi berganda dua variabel yaitu variabel *quality of life* dan religiusitas.

| Model | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|--------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| 1 Regression | 9930.143 | 2 | 4965.072 | 39.716 | .000 ^a |
| Residual | 13626.634 | 109 | 125.015 | | |
| Total | 23556.777 | 111 | | | |

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Berganda Signifikansi Nilai F

Berdasarkan tabel di atas, didapat nilai F hitung 39,716 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa *Quality of life* (X1), Religiusitas (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* (Y) mahasiswa teologi yang bernaung di Yayasan PINTA.

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .649 ^a | .422 | .411 | 11.181 |

Tabel 7. Hasil Uji Korelasi Regresi *Quality of Life*, Religiusitas terhadap *Subjective Well-Being*

PEMBAHASAN

Setelah melakukan uji analisis dari hipotesis: *Quality Of Life*, dan Religiusitas secara signifikan berpengaruh simultan terhadap *subjective well-being* mahasiswa Teologi di bawah naungan Yayasan PINTA. Berdasarkan uji statistik diketahui bahwa *quality of life*, dan religiusitas secara signifikan berpengaruh simultan terhadap *subjective well-being* mahasiswa teologi di bawah naungan Yayasan PINTA. Didapatkan nilai F hitung sebesar 39,716 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Kedua variabel memberikan pengaruh yang signifikan sebesar 42,2% berada dalam kategori kuat yang berarti 42,2% dari variasi yang terjadi pada variabel *subjective well-being*, *quality of life* dan religiusitas dan sisanya 57,8% di pengaruhi variabel lain yang tidak di teliti dalam penelitian ini.

Pertama, hal ini disebabkan karena *Quality of life* yang dimiliki oleh mahasiswa seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dengan dosen dan mahasiswa lainnya serta lingkungan tempat tinggal yang baik akan memberikan dampak positif terhadap *subjective well-being* yang mereka miliki. Hal ini di dukung oleh Setiawan (2019) bahwa Injil tidak hanya memberikan dampak transformasi spiritual tetapi Injil juga memberikan dampak transformasi sosial diantaranya adalah manusia lebih menghargai waktu, nilai hidupserta pendidikan serta Injil mengubah cara pandang manusia tentang kehidupan sosialnya. Larasati (2009) menyatakan subyek yang memiliki kualitas hidup positif terlihat dari gambaran fisik subyek yang selalu menjaga kesehatannya, dalam aspek psikologis individu berusaha meredam emosi agar tidak mudah marah, hubungan sosial individu baik dengan banyaknya teman yang dimilikinya, lingkungannya mendukung, dan memberi rasa aman kepada individu. Sehingga individu dapat mengenali diri sendiri, serta mampu beradaptasi dengan kondisi yang dialami saat ini, mempunyai perasaan kasih kepada orang lain dan mampu mengembangkan sikap empati dan merasakan penderitaan orang lain. Suardana (2015) mengatakan setiap orang yang hidup di dalam Kristus telah mengalami kasih sejati yang Kristus berikan, sehingga selaknya setiap orang mempunyai sikap yang sama (Luk. 6:27-38). Unsar, Erol dan Sut (2016) menyatakan bahwa dukungan sosial yang mencakup sumber daya yang dirasakan oleh individu yang diberikan oleh orang lain akan membuat individu merasa diperhatikan, dihargai dan

dianggap menjadi bagian dari kelompok, hubungan yang baik dan dukungan sosial dapat berperan dalam meningkatkan kesehatan individu yang berasal dari orang-orang yang memiliki pengalaman positif serta berperan aktif dalam kehidupan sosial akan mampu dalam mengatasi stress, hal ini dipertegas oleh Brake Andrew (2014) bahwa Allah memanggil individu untuk mengasihi melampaui batas biasa, Allah memanggil setiap orang untuk berperilaku melampaui apa yang diharapkan oleh masyarakat, dan melampaui standar yang berlaku dalam masyarakat, Allah memanggil orang percaya untuk mengasihi sebagai bukti bahwa individu tersebut adalah bagian dari kerajaan Allah. Hal ini dipertegas oleh Suardana (2015) kehidupan Kristen adalah realitas dari spiritualitas turun kebawah bukan hanya melihat keatas yang berarti gambaran spiritualitas Kristen yang memperdulikan sesama, yang hidup bersama dan memiliki semangat keprihatian dan kepekaan terhadap penderitaan dan harapan pemulihan sesama.

Kedua, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi seperti rajin beribadah, berdoa dan membaca firman Tuhan serta bersyukur akan memiliki *subjective well-being* yang baik hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Holder, Coleman, dan Wallace (2010) juga menjelaskan bahwa religiusitas memiliki pengaruh terhadap tingkat *subjective well-being* seseorang. Lebih lanjut Saputri (2011) menyatakan, bahwa individu yang memiliki tingkat religiusitas tinggi lebih akan mampu memaknai setiap kejadian hidupnya secara positif, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna dan terhindar dari stres maupun depresi. Dengan kata lain, seseorang yang menjalankan kegiatan keagamaan, seperti beribadah, berdoa, dan membaca kitab suci agama dapat berpengaruh terhadap kondisi *subjective well-being* yang baik, pendapat ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri (2019) bahwa mahasiswa yang dapat berbuat baik dengan tidak membalas dendam dan tidak menghindari *transgresor* memungkinkan mahasiswa tersebut dapat menyelesaikan permasalahan hubungan interpersonalnya secara positif hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan

oleh Sri (2019) bahwa kemampuan merasakan kesulitan orang lain secara positif, yang disertai dengan penerapan agama yang benar memberikan kemampuan seseorang untuk melakukan pemaafan. Kebahagiaan juga dapat terjadi karena individu percaya akan janji berkat yang di berikan oleh Kristus, Ryrie, (1985) *The Beatitudes (blessed means happy) describe the inner condition of a follower of christ and promise him blessing in the future* (diberkati berarti bahagia) menggambarkan kondisi batin seorang pengikut Kristus dan menjanjikan kepadanya berkat di masa depan. Inilah yang menjadi alasan mengapa *quality of life* dan religiusitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* mahasiswa teologi di bawah naungan yayasan PINTA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan O' Connor (2013) menemukan bahwa kualitas hidup akan meningkat seiring dengan menipisnya kesenjangan antara tujuan yang telah dicapai dengan tujuan yang ingin di capai oleh individu hak yang sama juga dikatak oleh Bestian (2018) bahwa gaya hidup dan perilaku seseorang memiliki keterkaitan dengan semangat (*spirit*) hidupnya dengan menyatakan bahwa spiritualitas adalah cara seseorang atau kelompok yang menghidupi kehidupannya dalam menghadapi apa yang mereka pikir untuk mencapai tujuan akhir. Keempat, hal ini disebabkan karena mahasiswa menganggap bahwa *Quality of life* yang mereka miliki merupakan bagian penting dalam diri mereka, karena dengan memiliki kualitas hidup yang baik maka mahasiswa akan memiliki *subjective well-being* yang baik pula. Hal ini didukung oleh Diener (1994) menjelaskan bahwa *subjective well-being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya sebagai sesuatu yang diharapkan dan merasakan perasaan yang menyenangkan, karena *subjective well being* menjadikan mahasiswa akan menilai dengan baik kualitas dari kehidupan mereka.

Keempat, mahasiswa yang dapat mempraktikkan religiusitasnya seperti mengampuni orang lain dan mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam berpikir dan berperilaku dalam kehidupan so-

sialnya dapat memberikan kedamaian dan ketentraman jiwa. Hal ini didukung oleh Edwards, Lapp-Rincker, Magyar-Moe, Rehfedelt, Ryder dan Brown (2002) mengatakan religiusitas memiliki hubungan dengan perilaku memaafkan seseorang. Hal ini membuktikan bahwa keyakinan individu yang dalam terhadap agama berhubungan dengan kesehatan yang dimiliki oleh individu (Joshi, Kumari, & Jain, 2008), Sri (2019) mengatakan Mahasiswa yang melakukan penerapan agama dengan benar serta dapat mengerti perasaan individu yang lain akan menekan rasa dendam terhadap orang lain serta memiliki emosi yang positif. Individu dengan keyakinan agama yang bermakna cenderung mengalami kebahagiaan dalam hidupnya (Myers & Diener, 2010), Individu yang bahagia terlihat dari cara/sikapnya saat menghadapi suatu situasi yang sulit seperti yang dikatakan oleh Pantadean (2018) bahwa dalam kehidupan orang percaya, kebahagiaan merupakan suatu lukisan atau gambaran keadaan batin yang muncul dalam sikap individu dalam menghadapi situasi yang sulit..

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ashari dan Dahriyanto (2016) menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh tingkat religiusitas yang digambarkan dengan kualitas ketaatan beribadah atau hubungan dengan Tuhan, dan partisipasi individu dalam kegiatan religius dan peribadatan. Kelima, Individu yang memiliki kualitas ketaatan beribadah dan hubungan dengan Tuhan yang baik cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Hal yang sama juga dikatakan oleh Paacock dan Paloma (1999) bahwa kedekatan dengan Tuhan merupakan salah satu prediktor dari kepuasan hidup yang terjadi pada semua rentang umur.

Keenam, menurut Wrosch, Amir dan Miller (2011), bahwa pemahaman tentang makna dan tujuan hidup, dan neurotisme terkait dengan kehidupan keberagaman seseorang, hal tersebut akan meningkatkan *subjective well-being* mereka. Kebahagiaan atau *subjective well being* dapat dicapai apabila seseorang memiliki harga diri (*self esteem*), *sense of perceived control*, kepribadian, optimisme, pemahaman

tentang makna dan tujuan hidup, neurotisme yang rendah, dan pengaruh masyarakat dan budaya, dan proses kognitif Winkelmann (2006), Wrosch, Amir, dan Miller (2011), serta Scherer dan Frisina (2008). Hal yang sama juga dikatakan oleh Myers (1995) bahwa orang yang aktif secara religius merasakan kebahagiaan yang lebih besar daripada orang-orang yang tidak religius. Hal yang sama juga dikatakan oleh Smith, McCullough, dan Poll (2003) religiusitas memiliki hubungan dengan tingkat depresi yang rendah seperti menurunkan kecemasan serta meningkatkan optimism (Sherman, Simonton, Adams, Latif, Plante & Burns, 2001).

Dari hasil penelitian yang dilakukan, maka *quality of life* dan religiusitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap terbentuknya *subjective well-being* mahasiswa teologi di bawah naungan Yayasan PINTA, hal ini dikarenakan ketika mahasiswa mempunyai kualitas hidup yang baik seperti perasaan yang menyenangkan dan memiliki dukungan kesehatan, psikologis, dukungan sosial dan tempat dimana mereka tinggal akan membuat *subjective well-being* yang baik bagi mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki tingkat religius yang tinggi seperti berdoa, membaca firman Tuhan dan bersyukur akan terhindar dari stres sehingga membuat mahasiswa mampu memaknai hidupnya dengan positif dan hal itu membuat hidupnya lebih bermakna. Wening, (2018) doa mendorong remaja untuk memahami kerajaan Allah. Kesadran remaja akan siapa dirinya dihadapan Allah menuntut remaja untuk merasakan, meresapi kehadiran Allah dengan akal budi yang dimilikinya memungkinkan dia mengamati serta merenungkan pribadinya untuk berdialog dengan Tuhan sementara membaca kitab suci merupakan bentuk religiusitas yang diwujudkan oleh remaja secara otentik tentang hidup kekristenan yang harus mereka perhatikan sehingga mereka menyadri untuk apa mereka hidup dan bagaimana seharusnya mereka hidup hal ini di sebabkan ketika individu berdoa ada permintaan yang dinaikkan yaitu permohonan agar Allah mengampuni dosa dan mengampuni orang yang menyakitkan hati individu, ka-

rena jika individu memaafkan orang lain maka Yesus pun mengampuni kesalahan individu tersebut (Brake, 2014) hal ini akan mengakibatkan individu dan mahasiswa yang mengaplikasikan atau mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dalam hidupnya akan memiliki tingkat *subjective well-being* yang baik dan serta dapat memaknai hidupnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uji statistik yang sudah dilakukan dan pembahasan pada bab sebelumnya Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan hasil nilai $F = 39,716$ pada $p = 0,000$ ($p < 0,05$), dan $R^2 = 0,422$. Melalui uji *two ways anova* didapatkan hasil *quality of life* dan religiusitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *subjective well-being* mahasiswa teologi yang berada di bawah naungan Yayasan PINTA. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal yaitu, *Quality of life* yang dimiliki oleh mahasiswa seperti kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dengan dosen dan mahasiswa lainnya serta lingkungan tempat tinggal yang baik akan memberikan dampak positif terhadap *subjective*

well-being yang mereka miliki, mahasiswa yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi seperti rajin beribadah, berdoa dan membaca firman Tuhan serta bersyukur akan memiliki *subjective well-being* yang baik, mahasiswa menganggap bahwa *Quality of life* yang mereka miliki merupakan bagian penting dalam diri mereka, karena dengan memiliki kualitas hidup yang baik maka mahasiswa akan memiliki *subjective well-being* yang baik, mahasiswa yang dapat mempraktikkan religiusitasnya seperti mengampuni orang lain dan mengaplikasikan nilai-nilai agama sebagai dasar dalam berpikir dan berperilaku dalam kehidupan sosialnya dapat memberikan kedamaian dan ketentraman jiwa, individu yang memiliki kualitas ketaatan beribadah dan hubungan dengan Tuhan yang baik cenderung memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi, dan kebahagiaan atau *subjective well-being* dapat dicapai apabila seseorang memiliki harga diri (*self esteem*), *sense of perceived control*, kepribadian, optimisme, pemahaman tentang makna dan tujuan hidup, neurotisme yang rendah, dan pengaruh masyarakat dan budaya, dan proses kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Amawidyati, S. A. G., & Utami, M. S. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Argyle, M. (2003). 18 causes and correlates of happiness. *Well-being: The foundations of hedonic psychology*, 353.
- Arku, F. S., Filson, G. C., & Shute, J. (2008). An empirical approach to the study of well-being among rural men and women in Ghana. *Social Indicators Research*, 88(2), 365–387.
- Ashari, O. B., & Dahriyanto, L. F. (2016). Apakah orang miskin tidak bahagia? Studi fenomenologi tentang kebahagiaan di Dusun Deliksari. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 8(1), 40–46.
- Bestian Simangunsong. (2018). Gereja Melawan Korupsi: Kontruksi Nilai-Nilai Spritualitas Anti Korupsi dalam Konteks Masyarakat Batak. *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1 (2):. 204-219
- Billington, M., & Stevenson, M. (2010). Kegawatan dalam kehamilan-persalinan. *Critical Care in Childbearing For Midwives*. Jakarta: EGC.
- Betty Sri Lina L.S. (2019). Empati dan Religiositas Sebagai Prediktor Terhadap Pemaafan Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Salatiga. *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2 (1):57-73.
- Brake, A. (2014). *Spiritual Formation: Menjadi Serupa dengan Kristus*. Bandung: Kalam Hidup.

- Cahyono, Tri. (2015). *Statistik Uji Normalitas*. Banyumas: Yayasan Sanitarian
- Collard, P., Avny, N., & Boniwell, I. (2008). Teaching mindfulness based cognitive therapy (MBCT) to students: The effects of MBCT on the levels of mindfulness and subjective well-being. *Counselling Psychology Quarterly*, 21(4), 323–336.
- Compton, W. C., Smith, M. L., Cornish, K. A., & Qualls, D. L. (1996). Factor structure of mental health measures. *Journal of personality and social psychology*, 71(2), 406.
- Coutinho, S. A., & Woolery, L. M. (2004). The need for cognition and life satisfaction among college students. *College Student Journal*, 38(2), 203–207.
- Crawford, J. R., & Henry, J. D. (2004). The Positive and Negative Affect Schedule (PANAS): Construct validity, measurement properties and normative data in a large non-clinical sample. *British journal of clinical psychology*, 43(3), 245–265.
- Diener, Ed. (1994). Assessing subjective well-being: Progress and opportunities. *Social indicators research*, 31(2), 103–157.
- Diener, ED, Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. *Journal of personality assessment*, 49(1), 71–75.
- Diener, Ed, & Ryan, K. (2009). Subjective well-being: A general overview. *South African journal of psychology*, 39(4), 391–406.
- Diener, Ed, & Tay, L. (2017). A scientific review of the remarkable benefits of happiness for successful and healthy living. *Happiness*, 90.
- Edwards, L. M., Lapp-Rincker, R. H., Magyar-Moe, J. L., Rehfeldt, J. D., Ryder, J. A., Brown, J. C., & Lopez, S. J. (2002). A positive relationship between religious faith and forgiveness: Faith in the absence of data? *Pastoral Psychology*, 50(3), 147–152.
- Endarwati, M. L., Rahmawaty, P., & Wibowo, A. (t.t.). *The Quality Of Student Life (Kualitas Hidup Mahasiswa) FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA*.
- Fitriana, N. A., & Ambarini, T. K. (2012). Kualitas hidup pada penderita kanker serviks yang menjalani pengobatan radioterapi. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2), 123–129.
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological Well Being. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivirariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Glock, Charles Y. (1962). On the study of religious commitment. *Religious Education*.
- Glock, Charles Young, & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago: Rand McNally.
- Hida, S., Psi, M., Suroso, M., & Abdul Muhid, M. (t.t.). *Between Religiosity and Subjective Well Being Relations Through the Adjustment at the end of Ability Middle Adulthood*
- Holder, M. D., Coleman, B., & Wallace, J. M. (2010). Spirituality, religiousness, and happiness in children aged 8–12 years. *Journal of happiness studies*, 11(2), 131–150.
- Huebner, E. S. (2001). Manual for the multidimensional students life satisfaction scale. SC: University of South Carolina (unpublished paper provided by the author).
- Hurlock, E. B., Istiwidayanti, Sijabat, R. M., & Soedjarwo. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga, Jakarta.

- Joshi, S., Kumari, S., & Jain, M. (2008). Religious belief and its relation to psychological well-being. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 34(2), 345–354.
- Kahneman, D., Diener, E., & Schwarz, N. (1999). *Well-being: Foundations of hedonic psychology*. Russell Sage Foundation.
- Keyes, C. L., & Magyar-Moe, J. L. (2003). *The measurement and utility of adult subjective well-being*.
- Koenig, H. G., McCullough, M. E., & Larson, D. B. (2001). *Handbook of religion and health*. Oxford University Press.
- Larasati, T. (2009). Kualitas hidup pada wanita yang sudah memasuki masa menopause. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*, 1(1), 1–19.
- Lewis, C. A. (2002). Church attendance and happiness among Northern Irish undergraduate students: No association. *Pastoral Psychology*, 50(3), 191–195.
- Lewis, C. A., Maltby, J., & Burkinshaw, S. (2000). Religion and happiness: Still no association. *Journal of Beliefs & Values*, 21(2), 233–236.
- McGregor, I., & Little, B. R. (1998). Personal projects, happiness, and meaning: On doing well and being yourself. *Journal of personality and social psychology*, 74(2), 494.
- Muzakkiyah, N., & others. (2016). Religiusitas, Penyesuaian Diri dan Subjektive Well Being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(01).
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy? *Psychological science*, 6(1), 10–19.
- Nofitri, N. (2009). Gambaran kualitas hidup penduduk dewasa pada lima wilayah di Jakarta. *Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia*.
- O'Connor, E. (2005). Student well-being: A dimension of subjective well-being. *Deakin University, Australia. School of Psychology*.
- Park, N., & Peterson, C. (2009). Character strengths: Research and practice. *Journal of college and character*, 10(4).
- Patandean, Y. E. (2018). Pengajaran Tuhan Yesus Mengenai Berbahagia Dalam Matius 5: 3-12. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(2), 115–134.
- Pavot, W. (2008). The assessment of subjective well-being. *The science of subjective well-being*, 124–140.
- Peacock, J. R., & Poloma, M. M. (1999). Religiosity and life satisfaction across the life course. *Social Indicators Research*, 48(3), 319–343.
- Reid, A. (2004). Gender and sources of subjective well-being. *Sex Roles*, 51(11–12), 617–629.
- Reitsma, J., Scheepers, P., & Grotenhuis, M. T. (2006). Dimensions of individual religiosity and charity: Cross-national effect differences in European countries? *Review of religious research*, 347–362.
- Ryrie, C. (1994). *Ryrie Study Bible: Expanded Edition*. Moody Press.
- Saputri, S. A., Karyanta, N. A., & others. (2013). Hubungan antara Religiusitas dan Dukungan Sosial dengan Psychological Well-being pada Santri Kelas VIII Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Ibnu 'Abbas Klaten. *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa*, 2(3 Des).
- Scherer, M. J., & Frisina, D. R. (1998). Characteristics associated with marginal hearing loss and subjective well-being among a sample of older adults. *Journal of rehabilitation research and development*, 35, 420–426.
- Setiawan, David E. 2019. Dampak Injil Bagi Transformasi Spritual dan Sosial. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Volume 2, No 1 (83-93).
- Sherman, A. C., Simonton, S., Adams, D. C., Latif, U., Plante, T. G., Burns, S. K., & Poling, T. (2001). Measuring religious faith in cancer patients: Reliability and construct validity of the Santa Clara Strength of Religious Faith

- Questionnaire. *Psycho-Oncology*, 10(5), 436–443.
- Sirgy, M. J., Lee, D.-J., Grzeskowiak, S., Grace, B. Y., Webb, D., El-Hasan, K., ... others. (2010). Quality of college life (QCL) of students: Further validation of a measure of well-being. *Social Indicators Research*, 99(3), 375–390.
- Skevington, S. M., Lotfy, M., & O'Connell, K. (2004). (2004). The World Health Organization's WHOQOL-BREF quality of life assessment: Psychometric properties and results of the international field trial. A report from the WHOQOL group. *Quality of life Research*, 13(2), 299–310.
- Smith, T. B., McCullough, M. E., & Poll, J. (2003). Religiousness and depression: Evidence for a main effect and the moderating influence of stressful life events. *Psychological bulletin*, 129(4), 614.
- Suardana, I Made. 2015. Identitas Kristen Dalam Realitas Hidup Berbelaskasihan: Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati. *Jurnal Jaffray*, Vol 13, No.1 , 121-138
- Sugiyono, D. (2006). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhail, K., & Chaudhry, H. R. (2004). Predictors of subjective well-being in an Eastern Muslim culture. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23(3), 359–376.
- Trankle, T. M. (2006). Psychological well-being, religious-coping and religiosity in college students. *Encyclopedia of Quality of Life and Well-Being Research*, 53–56.
- Unsar, S., Erol, O., & Sut, N. (2016). Social Support and Quality of Life Among Older Adults. *International Journal of Caring Sciences*, 9(1), 249–257.
- Utsman, M. N. (2005). *Psikologi dalam Al-Qur'an, Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Terj. Zaka al-Farisi, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Wening Sri. 2018. Pengaruh Pola Asuh Autoritatif Terhadap Religiositas Remaja Gereja Kristen Jawa Se- Klasis Surakarta. *Kurios IJurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol . 4, No .1 (74-91)
- Winkelmann, R. (2009). Unemployment, social capital, and subjective well-being. *Journal of happiness studies*, 10(4), 421–430.
- Woodward, M. R. (1999). Islam Jawa Kesalehan Normatif versus Kebatinan, transl. *HairusSalim HS. Yogyakarta: LKiS*.
- Wrosch, C., Amir, E., & Miller, G. E. (2011). Goal adjustment capacities, coping, and subjective well-being: The sample case of caregiving for a family member with mental illness. *Journal of Personality and Social Psychology*, 100(5), 934–946.
- Wrosch, Carsten, Amir, E., & Miller, G. E. (2011). Goal adjustment capacities, coping, and subjective well-being: The sample case of caregiving for a family member with mental illness. *Journal of personality and social psychology*, 100(5), 934.